

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya membaca sangat memprihatinkan. Lemahnya budaya membaca di Indonesia dikarenakan oleh beberapa faktor. Ada anggapan kalau membaca itu hanya untuk golongan yang bergelut di bidang pendidikan, misalnya mahasiswa, pelajar, guru, dosen, dan lain sebagainya. Kegiatan membaca menjadi penting dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Sandjaja, 2005).

Skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia menempati peringkat 57 dari 62 negara. Rangkaian itu lebih rendah dari Montenegro, Yordania, Tunisia atau di bawah rata-rata negara yang masuk *Organization for Economic Cooperation Development* (OECD) (Media Indonesia, 2011).

Indikator rendahnya minat baca diketahui dari jumlah buku yang diterbitkan masih jauh di bawah penerbitan buku di Malaysia, Singapura, apalagi India, atau negeri-negeri maju lainnya. Negara disebut maju karena rakyatnya suka membaca, ini dibuktikan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negara itu. Masih menjadi pertanyaan mengapa orang-orang Indonesia kurang berminat membaca (Media Indonesia, 2011).

Hal itu diungkapkan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ella Yulaelawati (2011) mengatakan angka rata-rata kemampuan membaca remaja di Tanah Air mencapai 402. Perhatian pemerintah terhadap pentingnya minat baca dan

minat belajar, antara lain tampak pada dicanangkannya Bulan Buku Nasional pada bulan Mei 1995. Bentuk perhatian itu tampak pada penekanan pentingnya pembinaan minat baca, kegemaran belajar, dan pengembangan kreativitas generasi muda. Di era reformasi ini seharusnya pembinaan minat baca dan minat belajar lebih ditingkatkan lagi serta dijadikan gerakan nasional yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat (Media Indonesia, 2011).

Salah satu penyebabnya, maraknya acara *talkshow* di televisi yang mencerminkan budaya berbicara lebih kuat di masyarakat Indonesia daripada budaya membaca. Untuk menumbuhkannya dapat dilakukan dengan memunculkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM menyediakan buku-buku sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar (Media Indonesia, 2011).

Agus Sartono (2011) selaku Ketua Harian Pendidikan untuk Semua (PUS) Nasional mengatakan kemelekaksaraan merupakan salah satu kontribusi dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Agus, pemerintah telah menyepakati Konvensi Dakkar yang salah satu isinya menurunkan angka buta aksara minimal 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Media Indonesia, 2011).

Budayawan Emha Ainun Najib (1995), pernah mengatakan, di Indonesia terdapat "kekeliruan" tahapan budaya yang berakibat cukup fatal. Yang dimaksud tahapan budaya disini adalah dari budaya membaca ke budaya elektronik (televisi dan sejenisnya). Pada saat budaya membaca belum terbangun dengan kokoh di negara kita, masuklah budaya elektronik secara gencar dan masif. Akibatnya budaya membaca yang masih tertatih-tatih itu tergerus oleh budaya elektronik. Palsunya, budaya elektronik ini menawarkan sesuatu yang menyenangkan karena fungsinya memang untuk menghibur. Sekalipun budaya elektronik ini bisa juga digunakan untuk media

pendidikan, tetapi praktiknya sangat minim. Sementara itu budaya membaca yang membutuhkan keseriusan dan ketekunan itu tentu kian ditinggalkan pelajar dan mahasiswa (Sandjaja, 2005).

Setiap individu, terutama mahasiswa, semestinya menyadari pentingnya pembudayaan gemar membaca dan gemar belajar. Idealnya kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari di lingkungan kampus khususnya dan di lingkungan masyarakat pada umumnya, melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membaca di waktu senggang, dan sejenisnya. Membaca merupakan kegiatan yang memang diperuntukkan kepada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status ekonomi ataupun yang lainnya, khususnya bagi mahasiswa seharusnya menjadi suatu rutinitas dan selayaknya wajib dilakukan, karena tugas mahasiswa adalah belajar. Membaca merupakan bagian dari belajar yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun berada dan mau untuk melakukannya (Fahmi, 2008).

Harus jujur diakui, mahasiswa telah terpengaruh pada budaya-budaya *nir-intelektual*, yakni *ngrumpi* tiada arah. Disadari atau tidak, ada yang hilang dari budaya mahasiswa. Mahasiswa sebagai aktor intelektual telah kehilangan identitasnya. Tentu kita paham terkait peran *iron stock* (cadangan keras) yang disandang mahasiswa. Peran *iron stock* menegaskan bahwa mahasiswa adalah calon-calon pemimpin bangsa yang kelak mengendalikan kepemimpinan di negeri ini (Fahmi, 2008).

Apalagi ketika melihat lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa kurang menyadari arti dari pentingnya membaca, mereka memilih melakukan kegiatan lain di luar membaca. Hal itu terbukti ketika banyak waktu dari mahasiswa yang terbuang sia-sia hanya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti halnya menonton televisi, menonton film di bioskop, nongkrong di cafe-cafe, *shopping* ke *mall-mall*, atau hanya sekedar untuk memenuhi hasratnya akan sebuah

kepuasan terhadap suatu hal dengan berhura-hura. Fenomena-fenomena semacam itu dianggap menggeser budaya membaca dalam kalangan akademisi itu sendiri (Marjohan, 2007).

Membaca bukan sekedar sebuah keterampilan, lebih dari itu membaca adalah sebuah kegiatan kreatif. Saat membaca, seseorang berdialog dengan dirinya sendiri, dengan tokoh-tokoh yang terkandung di dalam bacaan, dan mengasah intelektual dengan pengarang dalam bayang-bayang rasa ingin tahu, terciptanya sanggahan kritis untuk meluruskan kegelisahan dan menjangir gagasan baru (Fahmi, 2008).

Dengan membaca, seseorang secara intelektual berguru kepada warisan pengarang masa lampau untuk membentuk dunianya pada masa mendatang dengan ungkapan-ungkapan yang baru sejiwa dengan perkembangan zaman. Membaca adalah sebuah kegiatan menafsir makna dari kata yang tidak hanya konvensional, tetapi juga yang belum terkatakan atau sesuatu yang tersirat. Sejumlah tanda-tanda pemahaman diperlukan, sebagai sarana untuk menggali makna yang mengintai, yang pada gilirannya melahirkan pemahaman baru dan menandai simpul-simpul pemikiran (Fahmi, 2008).

Budaya membaca merupakan sesuatu yang berharga dalam mencapai kemajuan penghidupan dan ketinggian budaya seseorang. Untuk melihat apakah seseorang memiliki pengetahuan luas dan peradaban tinggi, sedang, atau primitif, dapat dilihat dari aktifitas *literasi* (baca-tulis) yang dilakukannya. Semakin tinggi aktifitas membacanya, maka dapat diduga semakin tinggi pula tingkat penguasaan pengetahuannya. Roijackers (1980), salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan *literasi* dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya, hanya melalui kegiatan membaca orang dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi. Dengan perkataan lain,

kedudukan kemahiran membaca pada abad informasi merupakan modal utama bagi siapa saja yang berkehendak meningkatkan kemampuannya (Holida,1998).

Sistem pengajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan negara kita pada semua jenjang belum mendorong budaya membaca di kalangan anak didik. Para pengajar, baik guru ataupun dosen, masih banyak yang memandang anak didik/mahasiswa sebagai objek belaka (Holida,1998).

Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan tinggi adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan civitas akademik (Dosen, Staf, dan Mahasiswa) akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kampus itu sendiri, (Fahmi, 2008). Didalam penulisan artikel ini, penulis ingin mengkhususkan pembahasan kepada salah satu bagian dari masyarakat kampus yaitu mahasiswa (Fahmi, 2008).

Seperti kita ketahui bersama, salah satu tujuan utama penyelenggaraan kegiatan belajar di Perguruan Tinggi adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, bukan sekedar memenuhi jumlah minimal SKS yang dibebankan lantas mendapatkan ijazah dan gelar akademik atau profesi. Seseorang akan dikatakan berkualitas apabila ia mempunyai wawasan luas dan mendalam serta tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang yang digelutinya (Holida, 1998).

Seorang mahasiswa yang ingin mencapai sukses dalam studinya harus mempunyai strategi khusus dalam memanfaatkan waktu untuk belajar semaksimal mungkin dan senantiasa memprediksi lima atau enam tahun kedepan, pada saat mana ia meninggalkan Perguruan Tinggi dan mengaplikasikan ilmunya di lapangan. Perlu diingat bahwa, belajar mandiri (*self education*)

adalah ciri khas belajar di Perguruan Tinggi, ini berarti bahwa inisiatif untuk belajar aktif dituntut lebih banyak pada mahasiswa, salah satunya dengan memanfaatkan waktu yang tersisa di perpustakaan (Alisuf, 1999).

Manfaat perpustakaan sangat penting untuk mengasah kemampuan analisis dan pendalaman materi perkuliahan. Perpustakaan memiliki bahan pustaka yang beraneka ragam jenisnya. Buku-buku sebanyak mungkin harus dibaca, baik buku yang dianjurkan dosen maupun buku lain yang tidak dianjurkan. Disarankan agar mahasiswa tidak membatasi diri hanya membaca buku yang dianjurkan dosen tetapi bacalah buku mengenai fenomena yang sama sebanyak mungkin, karena pandangan dari banyak pakar, dengan membaca berarti memperluas wawasan kita mengenai objek studi yang kita pelajari (Alisuf, 1999).

Kebiasaan membaca adalah ketrampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan ketrampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Bagi Negara-negara berkembang, aktivitas membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau Perguruan Tinggi. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat di berbagai belahan dunia. Semakin banyak membaca buku, semakin bertambah wawasan kita terhadap permasalahan di dunia. Karena itulah buku disebut sebagai jendela dunia, (Sugiarto. 2001).

Kesimpulannya untuk mengembangkan kegemaran membaca, terutama di kalangan anak didik yang pada gilirannya akan mampu menumbuhkan budaya membaca maka dibutuhkan peran semua pihak untuk mensosialisasikan akan pentingnya budaya membaca. Dimana tidak cukup

hanya berharap pada lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal, apalagi kondisi lembaga pendidikan kita masih belum banyak mendorong kegemaran membaca di kalangan anak (Alisuf, 1999).

Dalam konteks ini peran keluarga menjadi sangat penting, kedua orang tua yang pertama-tama harus menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anak mereka. Kebiasaan budaya membaca di kalangan masyarakat dalam dunia pendidikan, boleh dikatakan masih sangat jauh dari menggembirakan. Sedikit di antara anak-anak didik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang gemar membaca (Sugiarto, 2001).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, budaya membaca merupakan suatu yang penting ditanamkan kepada setiap orang, apalagi kepada mahasiswa yang umumnya adalah para kaum intelek yang tugasnya adalah belajar dan belajar. Maka dari itu Peneliti memilih Fisip Unila sebagai lokasi penelitian karna dianggap memiliki tempat yang bisa dijadikan bahan acuan untuk meneliti mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler angkatan 2007 sebagai objek penelitian, karna peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mereka tentang budaya membaca. Karna dari yang kita lihat bersama pada umumnya mahasiswa datang ke kampus hanya untuk mengobrol, bertemu teman, atau nongkrong-nongkrong tiada arah. Mereka tidak memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh kampus, contohnya seperti ruang baca.

Pemicu rendahnya minat baca pada mahasiswa dipicu karena kurangnya kegiatan lomba-lomba membaca yang diadakan oleh pihak kampus, misalkan setiap hari ulang tahun Fisip Unila lebih banyak adanya acara seperti *band*, dan lomba-lomba lainnya, tetapi tidak ada kesadaran bagaimana menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa dengan adanya lomba-lomba membaca, mahasiswa jadi akan lebih tertarik untuk membaca (Sandjaja, 2005).

Dengan adanya kegiatan semacam itu mahasiswa akan menjadi tau bagaimana pentingnya membaca, sehingga dari hal itulah tumbuh keinginan membaca di kalangan mahasiswa. Memang jujur diakui rendahnya minat baca pada mahasiswa disebabkan karna pergaulan yang semakin bebas, dan budaya yang modern, (Sandjaja, 2005).

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi, kebanyakan orang cenderung mendengar dan berbicara ketimbang melihat diikuti membaca. Di lembaga lembaga pendidikanpun tradisi lisan mendominasi proses belajar mengajar sehingga minat baca dan ingin memiliki buku-buku ilmu pengetahuan bukanlah prioritas utama atau sama sekali tidak difungsikan secara efisien. Kenyataan menunjukkan adanya dua alternatif pilihan, yakni ketika orang dihadapkan dengan buku-buku ilmu pengetahuan dan tayangan film menarik, orang akan cenderung melelahkan indra penglihatan (mata) untuk menonton film berjam-jam daripada membaca buku-buku ilmu pengetahuan (Sandjaja, 2005).

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 dalam aktifitas membaca sebagai seorang mahasiswa?.
2. Bagaimana perilaku mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 dalam aktifitas membaca sebagai seorang mahasiswa?

## **C. Tujuan**

1. Mengkaji persepsi tentang kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007.
2. Menganalisa perilaku tentang kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Fisip Unila tentang pentingnya menerapkan budaya membaca.
2. Secara teoritis diharapkan dapat membantu memberikan alternatif informasi, bahan referensi, serta sebagai sumber informasi awal bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk mengetahui budaya membaca di kalangan mahasiswa.